

Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Budhian Indra di Kota Dumai

Oleh : Yusrialis dan Ilham Kurniawan

Dosen Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau

Abstrak

This research is done on PT. Budhian Indra who gets address be cleared a root By Cempedak Dumai Riau's Western. In this research one becomes population be PT's financial statement. Budhian Indra. Data that is taken bases descriptive method which is analyse data as write-up as balance, balance reporting, ekuitas's changed reporting, and cash flow reporting then linked by real situation and linked by supportive theory and does internal compare with compare finance ratio on each period. Data type that utilized by writer is skunder which is as PT's financial statement. Budhian Indra as write-up as balance, balance reporting, ekuitas's changed reporting, and cash flow reporting of year 2006,2007,2008,2009,2010. Of research result that gotten by its result, can be concluded that PT's financial statement. Unstable Budhian Indra. It can be seen from fluktasi what do happen on PT's financial position. Budhian Indra.

Kata Kunci : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas

Pendahuluan

Bagi setiap perusahaan baik yang besar maupun kecil, yang berorientasi profit maupun yang non profit akan mempunyai perhatian yang besar terhadap keuangan dari perusahaan tersebut. Keberhasilan maupun kegagalan dalam usahanya hampir sebagian dipengaruhi ataupun ditentukan oleh keputusan keuangan perusahaan tersebut. Dengan kata lain masalah yang biasa timbul dalam setiap organisasi berimplikasi terhadap bidang keuangan

Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat kita ketahui melalui laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca, laporan perhitungan laba-rugi, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan. Dan laporan keuangan ini juga sangat penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis perusahaan.

Dalam laporan keuangan tersebut akan lebih penting dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, apabila data tersebut dapat diperbandingkan antara dua periode atau lebih untuk dianalisa yang akan dapat memberikan penilaian keadaan perusahaan yang sebenarnya, apakah mengalami kenaikan atau turunya kinerja keuangan tersebut. Agar dapat mengetahui lebih jelas lagi mengenai posisi dan kekuatan-kekuatan yang lebih dicapai dan kelemahan-kelemahan yang selama beberapa periode, maka laporan keuangan tersebut perlu dianalisis lebih lanjut. Dalam mengadakan analisis terhadap laporan keuangan dipergunakan alat-alat atau teknik analisis. Alat-alat analisa yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas.

Laporan keuangan memberikan informasi yang bersifat baku, standard dan bertujuan untuk umum (*general purpose*). Karena bersifat umum dan bersifat melayani semua pihak yang bisa memiliki perbedaan dan reperensi terhadap suatu informasi. Pemakaian informasi tersebut mengandung berbagai hal yang menimbulkan keterbatasan dan kelemahan tersendiri. Untuk tidak terjebak dalam masalah ini disamping bisa menggali informasi yang luas perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk dapat memperluas dan mempertajam informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilapaorkan tersebut. Analisis dan interpretasi laporan keuangan adalah merupakan suatu proses untuk memecahkan dan sekaligus menjawab masalah-masalah yang timbul dalam suatu organisasi perusahaan maupun organisasi yang tidak bertujuan mencari laba. Analisis dan interpretasi bukan merupakan tujuan tetapi analisis dan interpretasi hanya merupakan suatu alat untuk membuat atau mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tersebut.

Laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan serta laporan lainnya, belum cukup memberikan informasi secara rinci mengenai kinerja dan situasi keuangan perusahaan.

Informasi yang diberikan baru mengenai absolute dari laba atau rugi yang dicapai ataupun nilai absolute dari aktiva, kewajiban dan modal pada neraca. Laporan tersebut masih perlu diuraikan, masih perlu diinterpretasikan lebih lanjut dengan mengaitkan atau menghubungkan unsur yang satu dengan yang lainnya. Karena itu perlu dilakukan suatu analisis laporan keuangan tersebut sehingga bisa dihasilkan berbagai informasi mengenai keadaan perusahaan kepada berbagai pihak seperti: kreditur, pemegang saham, karyawan, akuntan publik dan lain-lain.

Dari uraian diatas maka penulis ingin mengetahui tentang perkembangan kondisi keuangan pada PT. BUDHIAN INDRA yang berbentuk perseroan terbatas (PT) Yang berdiri pada tahun 23 November 2000. Secara hukum PT Budhian Indra ini didirikan berdasarkan Akta notaris Haji Ismail, SH. No 91 tertanggal 22 Desember 2000 yang antara lain mengatakan bahwa PT Budhian Indra yang berkedudukan di Kota Madya Dumai Propinsi Riau.

Anggaran dasar perusahaan tidak ada mengalami perubahan, sehubungan tidak ada mengalami perubahan Dewan Komisaris dan Direksi Perusahaan.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkus kegiatan perusahaan bergerak meliputi kegiatan Jasa Perdagangan, General Contractor, Teknik Umum, Pertanian dan Perkebunan, pertambangan, Real Estate dan Pengangkutan. Pada tanggal 22 Desember 2000 jumlah karyawan tetap perusahaan berjumlah 14 orang. Berikut ini laporan keuangan PT. Budhian Indra pada lima tahun terakhir.

Tabel 1.1 :Neraca Perbandingan PT.Budhian Indra Per 31 Desember 2006 -2010

Sumber :PT.Budhian Indra

**Tabel 1.2 : Laporan Perbandingan Laba Rugi PT. Budhian Indra
31 Desember**

Sumber : PT. Budhian Indra

Dari tabel 1.1 dan tabel 1.2 di atas terlihat bahwa aktiva lancar PT. Budhian Indra mengalami perubahan-perubahan, mulai dari tahun 2006 jumlah aktiva lancar Rp.28.560.461.881, tahun 2007 jumlah aktiva lancar Rp 29.339.162.380, tahun 2008 jumlah aktiva lancarnya Rp.25.143.808.855, tahun 2009 jumlah aktiva lancar Rp.10.859.807.700 dan terakhir tahun 2010 jumlah aktiva lancarnya adalah Rp.10.859.807.700. Pada tahun 2006, 2007 dan 2008 jumlah aktiva lancar mengalami kenaikan dan pada tahun 2009 dan 2010 jumlah aktiva mengalami penurunan. Disektor hutang lancar juga mengalami perubahan, pada tahun 2006 jumlah hutang lancar sebesar Rp.15.145.355.206, pada tahun 2007 jumlah hutang lancar mengalami kenaikan sebesar Rp.15.396.908.495, pada tahun 2008 jumlah hutang lancar mengalami kenaikan kembali Rp.27.169.237.324, pada tahun 2009 jumlah hutang lancar mengalami penurunan Rp.17.265.939.900, dan terakhir pada tahun 2010 jumlah hutang lancar mengalami penurunan Rp.17.265.939.900.

Jumlah aktiva perusahaan dalam lima tahun terakhir ini juga mengalami perubahan, pada tahun 2006 jumlah aktiva sebesar Rp 36.729.912.381, pada tahun 2007 jumlah aktiva mengalami kenaikan sebesar Rp 37.391.762.380, pada tahun 2008 jumlah aktiva kembali naik sebesar Rp 33.259.304.855, pada tahun 2009 jumlah aktiva mengalami penurunan sebesar Rp 33.393.789.400, dan pada tahun 2010 jumlah aktiva tetap tidak mengalami kenaikan dan penurunan sebesar Rp 33.393.789.400.

Jumlah keuntungan bersih yang telah dicapai perusahaan pada tahun 2006 sebesar Rp 240.702.750. pada tahun 2007 keuntungan menurun sebesar Rp 410.296.705 pada tahun 2008 keuntungan yang di peroleh perusahaan juga menunjukkan kenaikan sebesar Rp 1.171.220.934 sedangkan pada tahun 2009 keuntungan yang diperoleh perusahaan naik dengan jumlah keuntungan sebesar Rp 562.782.00 dan terakhir pada tahun 2010 keuntungan yang diperoleh perusahaan sama dengan tahun 2009 yaitu sebesar Rp 562.782.000. Bila ditinjau dari rasio keuangan, maka rasio-rasio keuangan dari data tersebut akan terlihat seperti pada tabel berikut :

Tabel 1.3 Perbandingan Rasio Keuangan PT. Budhian Indra 2006-2010

Sumber : Data Laporan Keuangan PT. Budhian Indra

Dari tabel 1.3 diatas dapat terlihat bahwa tingkat likuiditas mulai dari tahun 2006 yaitu sebesar 188,57% tahun 2007 sebesar 190,55% tahun 2008 tingkat likuiditas sebesar 282,26% tahun 2009 sebesar 62,89% dan pada tahun 2010 sebesar 62,89%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas dari tahun ketahun naik dan turun. Pada tahun 2006, 2007 dan 2008 terjadi kenaikan dan kemudian pada tahun 2009 dan 2010 rasio likuiditas mengalami penurunan. Dapat juga kita lihat bahwa tingkat rasio solvabilitas mulai tahun 2006 yaitu sebesar 242,51% tahun 2007 sebesar 242,85% tahun 2008 sebesar 122,41% tahun 2009 sebesar 127,13% dan pada tahun 2010 sebesar 127,13%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat solvabilitas dari tahun ketahun naik turun, pada tahun 2006 dan 2007 kenaikan kemudian pada tahun 2008, 2009, 2010 tingkat solvabilitas mengalami penurunan.

Dapat kita lihat tingkat rasio rentabilitas pada tahun 2006 adalah sebesar 0,65% pada tahun 2007 tingkat ratio adalah sebesar 1,09% lalu pada tahun 2008 adalah sebesar 3,25% pada tahun 2009 adalah sebesar 1,68% sedangkan pada tahun 2010 adalah sebesar 1,68%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat rasio rentabilitas dari tahun ketahun naik dan turun. Pada tahun 2006 ketahun 2007 mengalami kenaikan, kemudian pada tahun 2008 ketahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan kembali, Dari keterangan diatas dapat kita ketahui dari sudut rasio keuangan dari tahun ketahunan berfluktuasi oleh karena itu untuk interperestasi dan analisis lebih lanjut penulis sajikan dalam penelitian ini.

Kerangka Teori

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu lapaoran keuangan yang telah memenuhi setandar dan ketentuan dalam SAK (Setandar Akutansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accouting Principle*). (Fahmi, 2011: 2). Pemantauan dan evaluasi kinerja keuangan suatu hal penting yana perlu diperhatikan karena adanya jaminan bahwa rencana yang sedang diimplementasikan itu mampu mengantisipasi permasalahan yang timbul pada tahab awal sebelum permasalahan menjadi besar. Oleh karena itu menejer keuangan harus menentukan sarana untuk memantau dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.(Mahmud, 2007: 245).

2. Tahapan-tahapan Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Jika perusahaan tersebut bergerak pada sektor bisnis pertambangan maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak pada bisnis pertanian serta perikanan. Maka begitu juga pada perusahaan dengan sektor keuangan.

Maka disini ada 5 (lima) tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu :

a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akutansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sesuai diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk perbandingan ini ada dua yaitu :

1. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antara periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

2. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik ,sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami perusahaan tersebut.

e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solustion*) terhadap permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan (Fahmi, 2011:4)

3. Pengertian dan Unsur-unsur laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2011: 22).

Dan laporan keuangan ini banyak sekali pengertiannya, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. (Kasmir, 2010: 66).

Beberapa pengertian laporan keuangan yang di kemukakan oleh para ahli :

Menurut Sofyan Assauri Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Ini sejalan yang dikemukakan oleh Farid Harianto dan Siswanto sudomo yakni laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang di percayakan kepadanya. Pihak manajemen memegang peranan penting dalam membuat lapaoran keuangan untuk dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan. Ini ditekankan lebih lanjut oleh Sofyan Assauri bahwa “Dalam laporan keuangan terhadap informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan. (Fahmi, 2011:28)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

4. Kegunaan Laporan Keuangan

Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*, yang artinya *right issue* tersebut diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan oleh manajemen perusahaan pihak investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas yang akan dihasilkan. Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwasanya laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini mampu dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (*forecast analyzing*).

5. Pengertian Rasio dan Rasio Keuangan

Rasio sendiri menurut Joel G.Siegel dan Jae K.Shim merupakan hubungan antar satu jumlah dengan jumlah lainnya. Dimana Agnes Sawir menambahkan perbandingan tersebut dapat member gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan atau secara sederhana rasio (*ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah,dari satu jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan (Kasmir, 2010 : 93).

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan.

6. Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Menurut Warsit dan Bambang, Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut James C. Van Horne dan Johan M. Wachowicz bahwa : *To evaluate the financial condition and performance of a firm ,the financial analyst needs certain yardstick .Teh yardstick frequently used is a ratio ,inde, relating tow pieces of financial data of to each other.* Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Gitman mengatakan bahwa, "*Ratio analysis involoves methods of calculating and interperenting financial ratio to asses the firm's performance. Teh basic inputs to ratio analysis are the frim's income statement and balance sheet.*" (Fahmi, 2011: 46)

Dari pendapat di atas di mengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaan masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak mereprestasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti (Fahmi, 2011: 46).

7. Pengertian dan Macam-macam Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan *signifikan* (berarti). Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.

Sesuai dengan yang dibutuhkan. Dengan demikian penulisan hanya menganalisis berdasarkan data keuangan, rasio-rasionya antara lain :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Rasio –rasio yang tergolong dalam rasio likuiditas adalah: (Brigham, 2001:77)

1. Current Ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$
2. Quick Rasio = $\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persedian}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$
3. Cash Ratio = $\frac{\text{Kas /Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$

Keterangan yang di peroleh dari rasio tersebut adalah :

1. Curren Rasio

Rasio ini dihitung dengan membagikan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutupi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Ada anggapan bahwa semakin tinggi nilai curren rasio, maka akan semakin baik posisi prmbri pinjaman. Dari sudut pandangan kreditor, suatu rasia yang lebih tinggi tampaknya

memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian drastic bila terjadi likuiditas perusahaan. (Erich, 2002 : 72)

2. Quick Rasio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan kedalam kas.

3. Cash Rasio

Merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat di tunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro (Kasmir, 2009: 125).

b. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka panjang. Apabila suatu perusahaan mempunyai kekayaan lebih besar dari pada seluruh hutang-hutangnya maka dengan sendirinya perusahaan dalam keadaan solvable, tetapi sebaliknya jumlah kekayaannya lebih kecil dari pada seluruh hutang-hutangnya bila diliqidit.

Keuntungan dengan mengetahui rasio solvabilitas adalah:

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban ke pada pihak lain.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal (Kasmir, 2009: 127)

Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan keadaan yang dapat dialami oleh perusahaan:

1. Perusahaan yang likuid dan solvable.
2. Perusahaan yang likuid tetap solvable.
3. Perusahaan yang likuid dan insolvable.
4. Perusahaan yang likuid tetap insolvable.

Adapun rasio-rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain adalah:

1. *Debt to Asset Ratio* (Debt Ratio)

Rumusan untuk mencari debt rasio adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to asset ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Rumus ini untuk mencari *debt to equity ratio* adalah dengan perbandingan antar total utang dengan total modal sendiri.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rumus ini untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sndiri}} \times 100\%$$

c. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan.

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingka keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik

resio rentabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Irham, 2011: 68)

Tujuan dari rasio rentabilitas secara umum adalah :

1. Menghitung laba yang dihasilkan.
2. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengukur produktivitas perusahaan yang di gunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu :

1. Net Profit Margin

Profit margin atau juga dikenal dengan nama profit margin on sales merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur antara profit margin dengan penjualan. Rumusan untuk mencari profit margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan profit margin yang rendah menandakan penjualan rendah untuk tingkat biaya tertentu atau tingkat biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu.

2. Return on Total Asset (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA disebut juga ROI atau *Return On Investmen* dan juga rentabilitas investasi. Untuk menghitung rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

3. Return on Equity (ROE)

Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio ini untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio rentabilitas modal sendiri merupakan rasio rentabilitas yang paling komprehensif. Rasio keuangan terbentuk oleh keseluruhan hasil kebijakan dan kegiatan perusahaan. Rasio rentabilitas modal sendiri yang tinggi menandakan tingginya keberhasilan puncak pimpinan perusahaan dalam mengembangkan misi dari pemiliknya yaitu laba per rupiah modal yang ditanam dalam perusahaan.

Adapun rumus *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

d. Rasio Leverage

Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Irham, 2011: 62).

Adapun rasio-rasio yang ada dalam rasio leverage antara lain adalah :

1. *Debt to Asset Ratio(Debt Ratio)*

Merupakan rasio antara total hutang (total debt) dengan total aktiva (total asset) yang dinyatakan dalam persentase. Dan adapun rumusnya adalah :

$$DR = \frac{\text{Total Debt} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri. Makin rendah rasionya makin baik karena berarti kemampuan untuk melunasi hutang yang ada dengan modal sendiri cukup baik. Dan adapun rumusnya adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang} \times 100 \%}{\text{Modal Sendiri}}$$

e . Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan utang, dan dan lainnya). Atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola asset yang dimilikinya. **(Kasmir, 2009: 131)**

Rumus rasio aktivitas secara umum ada 4 (empat), yaitu *inventory turnover* (perputaran persediaan), rata-rata periode pengumpulan piutang, *fixed asset turnover* (perputaran aktiva tetap), *total asset turnover* (perputaran total asset).

a. *Inventory Turnover*

Inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa juga menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin buruk, denikian sebaliknya.

Rumus untuk mencari *inventory turnover* adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok Barang} \times 100\%}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

b. Rata-rata Pengumpulan piutang

Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata pengumpulan piutang adalah:

$$\text{Rata-rata Pengumpulan Utang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan kredit}} \times 100 \%$$

c. *Fixed Asset Turnover*

Fixed asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari *fixed asset turnover* adalah : **(Irham, 2011: 68)**

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

c. *Asset Turnover*

Aseet turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur semua aktiva perusahaan, dan berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap-tiap rupiah aktiva yang di gunakan. Rumus untuk mencari *asset turnover* adalah :

$$\text{Aseet Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Pandangan Islam Tentang Kinerja dan Laporan Keuangan

Islam adalah agama yang mengatur tatanan hidup dengan sempurna, baik kehidupan individu maupun masyarakat. Islam menganjurkan orang bergerak dan giat beramal serta berusaha.

Pada umumnya semua pekerjaan memerlukan pengembangan amanah yang teruji dalam hal kemampuan menjalankan pekerjaan serta tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya.

Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 151

Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(151)*

Agama islam berseru dan mengajak setiap umat manusia untuk berusaha, bekerja serta beramal dan selalu memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain serta dunia akhirat. Allah menjanjikan orang-orang yang beramal akan dijadikan khalifah dimuka bumi, sebagaimana firman-Nya dalam Q. S. An-Nur:55

Artinya: Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik (55)

Berdasarkan ayat diatas telah dijelaskan bahwa orang-orang beriman dan mengerjakan segala perbuatan dengan sungguh-sungguh maka Allah akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi. Ini berarti semakin sungguh-sungguh seorang dalam melaksanakan sesuatu amal atau pekerjaan maka akan mendapatkan hasil yang baik.

Dalam islam juga diatur bagai mana cara mencatat dan melaporkan hutang, yang dimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 282 :

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

Dari surat Al-Baqarah tersebut dapat kita lihat islam juga mengajarkan bagaimana cara pencatatan hutang atau laporan keuangan yang benar dan di anjurkan dalam islam.

Lokasi Dan Bentuk Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian adalah PT. Budhian Indra yang berlokasi jalan Cempedak, No 38 Dumai Barat- Riau. Sedangkan bentuk penelitian yaitu dengan cara memperoleh data dan informasi yang digunakan guna pemecahan masalah, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu :

1. Dokumentasi dari pihak-pihak yang bersangkutan
2. Interview, yaitu dengan pihak yang berhubungan dengan data yang penulis butuhkan.

Setelah data terkumpul yang diperoleh dari penelitian penulis menggunakan metode deskriptik yaitu dengan cara membandingkan antara data yang sudah ada dengan teori yang telah terkumpul dengan uraian teoritis memperbandingkan rasio keuangan sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (Perbandingan internal).

Pembahasan

Analisis dan pembahasan penulis terhadap data-data pada laporan keuangan PT. Budhian Indra tersebut meliputi : Rasio likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas, Rasio likuiditas. Likuiditas adalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya atau kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi baik kewajiban kepada pihak kreditur maupun kewajiban hubungannya dengan proses produksi perusahaan. Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan mempergunakan **current ratio** yaitu memperbandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Cara lain yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah **quick ratio** yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar yang telah dikurangi dengan persediaan dengan jumlah utang lancar. **Quick ratio** ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang yang harus segera dibayar dengan menggunakan aktiva lancar yang mempunyai likuiditas tinggi. Selain **current** dan **quick ratio** tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat juga diukur dengan menggunakan **cash ratio** yaitu perbandingan antara kas ditambah dengan bank dan jumlah hutang lancar. **Cash ratio** ini juga adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dibayar dengan aktiva lancar yang kapan saja dapat dijadikan uang tunai.

Untuk mengetahui tingkat likuiditas dari PT. Budhian Indra dapat dilakukan perhitungan berdasarkan data pada laporan keuangan perusahaan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Untuk mengetahui tingkat likuiditas dari PT. Budhian Indra dapat dilakukan perhitungan berdasarkan data pada laporan keuangan perusahaan sebagai berikut :

a. Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tahun 2006 = $\frac{28.560.461.881}{15.145.355.201} \times 100\% = 188,57 \%$

Tahun 2007 = $\frac{29.339.162.380}{15.396.908.495} \times 100\% = 190,55 \%$

Tahun 2008 = $\frac{25.143.808.855}{8.907.829.710} \times 100\% = 282,26 \%$

Tahun 2009 = $\frac{10.859.807.700}{17.265.939.900} \times 100\% = 62,89 \%$

Tahun 2010 = $\frac{10.859.807.700}{17.265.939.900} \times 100\% = 62,89 \%$

Berdasarkan analisis terhadap beberapa rasio keuangan yang telah dilakukan diatas, maka dapat dilihat bagaimana kondisi kinerja keuangan PT. Budhian Indra dengan membandingkan rata-rata rasio selama tahun 2006-2007 adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Dalam hal ini penulis mengambil indikator penelitian terhadap rasio likuiditas adalah pada *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

a. Current Ratio

Berdasarkan tabel I.1 diatas dapat dilihat bahwa *current ratio* rata-rata tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sebesar 157,43% yang artinya setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh 1,5743 aktiva lancar. Sedangkan tahun 2010 rasio PT. Budhian Indra 62,89% atau berbanding 62:1. Artinya setiap Rp1 hutang lancar ditanggung oleh 62,89 aktiva lancar. Sehingga mengalami penurunan dari rata-rata internal perusahaan.

Oleh karena itu dilihat dari rasio ini kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui kurang baik dan belum memberikan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berarti perusahaan masih dalam keadaan kurang aman atau illikuit dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Dari pertumbuhan *current ratio* yang terjadi pada PT Budhian Indra selama lima tahun terakhir dapat diketahui bahwa *current ratio* kurang baik karena di bawah 200%. Hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar bila dibandingkan dengan peningkatan hutang lancar setiap tahunnya.

b. Quick Ratio

Quick ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Quick ratio* rata-rata tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sebesar 136,06% atau berbanding 1,3606:1. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh 1,3606 aktiva lancar. Sedangkan tahun 2010 *quick ratio* PT. Budhian Indra 62,89% atau berbanding 62,89:1. Artinya setiap Rp1 hutang lancar ditanggung oleh 62,89. Sehingga pada tahun 2010 mengalami penurunan dari rata-rata internal perusahaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Quick Ratio* pada PT Budhian Indra mengalami penurunan yang cukup signifikan pada 2 tahun terakhir. Hal ini disebabkan masih rendahnya aktiva lancar perusahaan terhadap kemampuan untuk mengembalikan utang lancar.

c. Cash Ratio

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya dengan kas atau yang setara dengan kas. *Cash ratio* rata-rata tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sebesar 6,41% atau berbanding 0,0641:1. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh cash ratio sebesar 0,0641. Sedangkan *cash ratio* pada tahun 2010 adalah 8,87% atau berbanding 0,0887:1. Artinya setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh cash ratio sebesar 0,0887. Sehingga dapat tahun 2010 mengalami kenaikan dari rata-rata internal perusahaan. Dengan demikian dapat diketahui *Cash Ratio* pada PT. Budhian Indra mengalami kenaikan. Hal ini berarti PT. Budhian Indra menyediakan uang kas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Dan perusahaan mampu mengatur pengeluaran dan penerimaan kas sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

a. Debt to equity ratio

Rasio ini mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur, kewajiban meliputi kewajiban lancar dan semua hutang jangka panjang. Dalam rasio ini pada prinsipnya semakin rendah rasio ini maka akan semakin besar penyanggah kerugian yang timbul pada waktu likuiditasi atau bahasa lain semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik dan rasio ini akan lebih baik bila jumlah modal jauh lebih besar dari jumlah hutang atau hendaknya aktiva perusahaan sama banyaknya dengan jumlah yang diberikan kreditur. *Debt to equity ratio* pada tahun 2010 sebesar 368,49% atau berbanding 3,6849:1. Artinya Rp 3,6849 hutang dapat ditutupi oleh Rp 1 modal atau ekuitas. Sedangkan menurut rata-rata ini dalam periode 2006 -2010 adalah sebesar 264,65% atau berbanding 1: 2,6465 artinya setiap Rp 1 ekuitas atau modal tidak dapat menutupi setiap hutang. Sehingga pada tahun 2010 mengalami penurunan dari rata-

rata internal perusahaan. Dengan demikian menyebabkan rasio hutang atas modal tahun 2010 menjadi tidak baik karena berada di atas standar rasio rata-rata. Berarti jumlah modal pemilik tidak dapat menutupi hutang-hutang perusahaan kepada pihak luar. Dan perbandingan modal dengan utang tidak seimbang.

b. Debt to asset ratio

Rasio hutang aktiva pada tahun 2010 sebesar 127,13% atau berbanding 1,2713: 1. Artinya setiap Rp 1 aktiva dapat menutupi Rp 1,2713 hutang. Sedangkan menurut rata-rata rasio internal selama periode tahun 2006-2010 menunjukkan sebesar 127,40% atau berbanding 1,2740: 1 artinya setiap Rp1 aktiva dapat menutupi 127,40 hutang. Hal ini menyebabkan rasio hutang atas aktiva tahun 2010 menjadi tidak baik karena berada di atas standar rasio rata-rata internal perusahaan. Terjadinya penurunan ini berarti jumlah aktiva tidak dapat menutupi hutang-hutang perusahaan pada jangka panjang pada saat dilikuidasi. Sehingga dengan terjadinya kenaikan *debt to asset ratio* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin menurun ditandai dengan semakin meningkatnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva. Rasio yang besar juga mengakibatkan pembayaran bunga yang semakin besar yang dikeluarkan oleh perusahaan.

3. Rasio rentabilitas

a. Return on Asset (ROA)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil atau jumlah yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Dalam rasio ini pada perinsipnya semakin kecil rendah rasio ini, semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on asset (ROA)* pada tahun 2010 sebesar 1,68% atau berbanding 0,0162:1. Artinya Rp 1 modal yang ditanamkan mampu menghasilkan laba sebesar 0,0162. Sedangkan menurut rata-rata rasio internal selama periode tahun 2006-2010 adalah sebesar 1,70% atau berbanding 0,0170:1. Artinya setiap Rp 1 modal yang ditanamkan mampu menghasilkan laba sebesar 0,0170. Sehingga pada tahun 2010 mengalami penurunan dari rata-rata internal perusahaan. Dengan demikian menyebabkan laba bersih atas aktiva tahun 2010 menjadi turun karena berada dibawah standar rasio rata-rata perusahaan. Hal ini di sebabkan oleh naik turunnya laba dan total aktiva dari tahun ketahun. Oleh karena itu untuk meningkatkan nilai *return on total asset* perusahaan harus meningkatkan laba dengan cara meningkatkan pendapatan. Idealnya semakin besar kemampuan untuk menghasilkan keuntungan semakin baik kondisi keuangan perusahaan yang akan berdampak pada semakin besar minat penanaman modal untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

b. Return on Equity (ROE)

Rasio on equity pada tahun 2006 sebesar 112,55% atau berbanding 1.1255:1. Artinya setiap Rp 1 modal sendiri yang ditanamkan mendapatkan keuntungan sebesar1,1255. Sedangkan menurut rata-rata rasio internal selama periode tahun 2006-2010 adalah sebesar 1008,01% atau berbanding 10,0801:1. Artinya setiap Rp1 modal sendiri yang ditanamkan mendapatkan keuntungan sebesar 10,0801. Sehingga pada tahun 2010 mengalami penurunan dari rata-rata internal perusahaan. *Rasio on equity* pada PT. Budhian Indra mengalami penurunan pada tahun 2010 dibandingkan dengan rata-rata internal perusahaan. Hal ini disebabkan oleh berfluktuasinya laba perusahaan dari tahun ketahun. Dan pengelolaan modal yang tidak maksimal

Tabel 2.II Perbandingan Rasio Keuangan PT. Budhian Indra 2006-2010

Sumber : Data Laporan Keuangan PT. Budhian Indra

Dari tabel 2.II diatas dapat terlihat bahwa tingkat likuiditas mulai dari tahun 2006 yaitu sebesar 188,57% tahun 2007 sebesar 190,55% tahun 2008 tingkat likuiditas sebesar 282,26% tahun 2009 sebesar 62,89% dan pada tahun 2010 sebesar 62,89%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas dari tahun ketahun naik dan turun. Pada tahun 2006, 2007 dan 2008 terjadi kenaikan dan kemudian pada tahun ,2009, 2010 rasio likuiditas mengalami penurunan.

Dapat juga kita lihat bahwa tingkat rasio solvabilitas mulai tahun 2006 yaitu sebesar 242,51% tahun 2007 sebesar 242,85% tahun 2008 sebesar 122,41% tahun 2009 sebesar 127,13% dan pada tahun 2010 sebesar 127,13%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat solvabilitas dari tahun ketahun naik turun, pada tahun 2006 dan 2007 kenaikan kemudian pada tahun 2008, 2009, 2010 tingkat solvabilitas mengalami penurunan.

Dapat kita lihat tingkat rasio rentabilitas pada tahun 2006 adalah sebesar 0,65% pada tahun 2007 tingkat ratio adalah sebesar 1,09% lalu pada tahun 2008 adalah sebesar 3,25% pada tahun 2009 adalah sebesar 1,68% sedangkan pada tahun 2010 adalah sebesar 1,68%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat rasio rentabilitas dari tahun ketahun naik dan turun. Pada tahun 2006 ketahun 2007 mengalami kenaikan, kemudian pada tahun 2008 ketahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan kembali.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa rasio keuangan PT. Budhian Indra di Kota Dumai dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bila ditinjau dari sudut likuiditasnya, yang diukur dengan mempergunakan *current account* dan *quick ratio* tahun 2010 dan dibandingkan dengan rata-rata internal PT. Budhian Indra yang menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup mampu untuk melunasi hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo. Hal ini di sebabkan karena aktiva mengalami penurunan. Apabila tingngkat likuiditas diukur dengan menggunakan *cash ratio* tahun 2010 yang dibandingkan dengan rata-rata internal PT. Budhian Indra menunjukkan perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendek.
2. Bila ditinjau dari sudut solvabilitas, yang diukur dengan mempergunakan *debt to asset ratio* tahun 2010 yang dibandingkan dengan rata-rata internal perusahaan PT. Budhian Indra meningkat. Ini disebabkan karena aktiva meningkat setiap tahunnya di bandingkan dengan jumlah peningkatan hutang. Sedangkan tingkat solvabilitas diukur dengan mempergunakan *debt to equity ratio* dilihat dari rata-rata internal perusahaan maka keadaan PT. Budhian Indra menurun. Hal ini disebabkan karena perbandingan modal dengan utang tidak seimbang.
3. Bila ditinjau dari sudut rentabilitas, yang diukur dengan mempergunakan *Return on Asset(ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* tahun 2010 yang dibandingkan dengan rata-rata internal perusahaan PT. Budhian Indra mengalami penurunan. Hal in di sebabkan turunnya laba perusahaan setiap tahunnya.

Saran-saran

1. PT. Budhian Indra sebaiknya harus lebih meningkatkan lagi rasio likuiditas dengan mengurangi jumlah hutang jangka pendek dan memaksimalkan penggunaan aktiva lancar.
2. Dalam situasi perekonomian dalam negeri ini yang kurang setabil atau krisis sebaiknya perusahaan selalu memepertahankan rasio solvabilitas agar perusahaan tetap mendapat kepercayaan dari pihak kreditur.
3. Dana yang ada pada PT. Budhian Indra hendaknya digunakan secara baik dan efisien sehingga modal kerja dalam perusahaan akan menjadi baik dan mampu menghasilkan laba yang besar.

Yusrialis dan Ilham Kurniawan: *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Budhian Indra di Kota Dumai*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran, Surat Al-Baqarah.
- Brealey Myers Marcus, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Perusahaan, Edisi 5, Erlangga, Jakarta, 2007
- Drs. Abdul Halim, M.M, Ak, *Manajemen Keuangan Bisnis*, Ghali Indonesi, Bogor, 2007.
- Dra. Dewi Astuti, MM, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi 1, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2004.
- Drs. Lukman Syamsuddin, M.A, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Cetakan kedelapan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta Utara, 2004.
- Erich A. Helfers D.B.A, *Analisis laporan keuangan*, Edisi 7, Erlangga, 2003
- Eugen F. Brigham, Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan*, Edisi 8, Erlangga, Jakarta, 2001
- Irham Fahmi SE.M.Si, *Analisis kinerja Keuangan*, Alfabeta, Jakarta, 2011.
- Kasmir, S.E, MM, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi 1, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010.
- Kasmir, S.E., M.M, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1, cetakan ke 4, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Kasmir, S.E., MM, Jakfar, S.E., MM, *Studi Kelayakan Bisnis*, Edisi 2, cetakan ke 6, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009.
- K.R. Subramayam johan J. Wild, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 10, Salemba Empat, 2011.
- Mangkunegara, Prabu, Anwar, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Remaja Rosda, Bandung, 2010.
- M. Fuad, Christin H, Nurlela, Sugiarto, Paulus, Y.E.F. *Pengantar Bisnis*, Edisi 5, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.
- Mohamad Muslich, S.E.M.B.A, *Manajemen keuangan Modern*, Edisi 1, Bumi Aksara, Jakarta, 1997.

Muhammad, **Manajemen Dana Bank Syariah**, Edisi 1, Ekonisia, Yogyakarta, 2005.

Dr. Bambang Riyanto, **Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan**, Edisi 6, BPFE, Yogyakarta, 2001.

Sawir Agnes, ***Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan***, Edisi ke 3, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.

Sofyan Syafri Haraha, ***Analisis kritis atas laporan Keuangan***, Edisi 5, PT. Raja Grafindo persada, Jakarta, 2010.

Syamsul Iskandar SE.MM. ***Bank Lembaga Keuangan Lain***, Edisi 1, PT. Semesta Bersama, Jakarta, 2008